

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dekade terakhir ini, budaya musik Indonesia sedang mengalami sebuah pergeseran paradigma dimana terjadi sebuah peningkatan popularitas di Indonesia terkait musik *indie* atau independen, terutama pada kalangan Generasi Z (Wulandari & Mustikasari, 2024). Musik *indie* ini dapat dikatakan berada dalam ekosistem industri, namun dapat juga dipahami sebagai bentuk representasi praktik kultural atau subkultur dengan semangat *do-it-yourself* dan basis komunitas yang kuat di luar orientasi pasar arus utama (Haeruddin, 2024). Hal ini berbeda produksi arus utama atau *mainstream* yang bisa dikatakan cenderung terpusat, terstandarisasi, dan berorientasi komersial (Meilinda et al., 2021). Perkembangan ini dibantu oleh platform digital seperti *Spotify*, *Youtube* dan *Tiktok* yang membantu mempercepat distribusi musik dan memberi ruang lebih besar kepada musisi *indie* untuk mempromosi karya mereka (Nurogo, 2024).

Di balik perkembangan subkultur ini, terdapat sebuah masalah mendasar mengenai dokumentasi sejarah pada musik *indie* di Indonesia yang masih minim dan terpisah-pisah dibuktikan oleh sebuah penelitian yang dilakukan Adhiyatmaka & Kurnia (2024), dimana mereka menjelaskan mengenai akar masalah ini yang diakibatkan kurangnya perhatian dari lembaga resmi, seperti pemerintah dan arsip nasional, yang seharusnya bertanggung jawab untuk mengumpulkan arsip sejarah musik Indonesia, namun banyak mengabaikan restorasi terhadap hal tersebut, tidak terkecuali musik independen di Indonesia. Akibatnya, upaya pelestarian dan pencatatan bergantung pada komunitas dalam pembuatan media alternatif seperti *zine*, *flyer* dan kaset kompilasi (Adhiyatmaka & Kurnia, 2024). Namun, media alternatif tersebut kini mengalami keterbatasan relevansi dan aksesibilitas dengan pergeseran minat masyarakat terutama Generasi Z kepada media digital (Rahma & Mutiah, 2020).

Tanpa adanya dokumentasi yang terstruktur, sejarah subkultur musik *indie* di Indonesia berisiko untuk dilupakan oleh publik atau hanya dipahami secara permukaan seperti hanya dari sisi estetika, (Mariana et al. 2021). terutama oleh Generasi Z yang cenderung terbukti untuk melihat musik indie hanya sebagai tren estetika, tanpa memahami makna yang terkandung dalam subkultur musik *indie* dan karya musisi *indie* (Kasiyan & Kartikasari, 2024).

Berdasarkan masalah tersebut, dibutuhkan media dokumentasi digital yang terstruktur mengenai sejarah subkultur musik *indie* di Indonesia yang mudah diakses dan relevan bagi Generasi Z. Rizqia (2021) juga menekankan bahwa musik *indie* bukan sekadar tren estetika, namun sebuah gerakan budaya yang membentuk komunitas melalui semangat mandiri dan kritik terhadap industri arus utama.

Perkembangan teknologi di era digital sekarang, membuka berbagai peluang baru untuk menemukan solusi pada masalah ini, salah satu peluang tersebut adalah kemunculan *webzine* yang merupakan evolusi dari *zine* namun dalam format digital (EBSCO, 2024). Dengan aliran-nya yang alternatif seperti musik *indie* sendiri dan bentuknya yang digital, *webzine* merupakan media yang relevan dan cocok dengan gaya hidup digital Generasi Z untuk menyampaikan pesan dan memberikan konteks historis mengenai perkembangan subkultur musik *indie* di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kusuma et al. (2022) yang menunjukkan bahwa praktik *zine* dalam bentuk digital, seperti *webzine* dapat menyampaikan secara efektif nilai dan identitas subkultural melalui pola penyampaian pesan kepada audiens.

Dengan itu, bisa disimpulkan bahwa solusi yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah ini adalah dengan perancangan sebuah *webzine* mengenai sejarah subkultur musik *indie* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan masalah-masalah yang berada, penulis menemukan masalah berikut berdasarkan topik yang sedang diangkat:

1. Minimnya dokumentasi yang terstruktur menyebabkan sejarah dan perkembangan skena musik *indie* di Indonesia berisiko dipahami

secara dangkal atau direduksi sebagai tren semata, khususnya di kalangan Generasi Z.

2. Belum tersedia media digital yang terstruktur, relevan, dan *engaging* bagi Generasi Z untuk memahami subkultur *indie* berserta dengan konteks historis dan juga aktor-aktor yang membentuknya.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, penulis merancang sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan sebuah *webzine* sejarah subkultur musik *indie* Indonesia yang relevan pada pola konsumsi Generasi Z?

1.3 Batasan Masalah

Agar topik penelitian yang telah ditentukan tidak menyimpang, maka diperlukan sebuah batasan masalah yang akan mencakup proses dari perancangan *webzine* ini. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Batasan Topik

Batasan topik dari penelitian ini akan berfokus pada perancangan *webzine* sebagai media dokumentasi mengenai sejarah dan nilai-nilai subkultur musik *indie* di Indonesia dan kepada hubungan musik *indie* dan Generasi Z dalam konteks gaya hidupnya dan ekspresi diri-nya. Target audiens dari perancangan ini akan berupa Generasi Z (usia 17-25 tahun) yang berminat pada musik *indie*, media sosial dan media digital kreatif serta dengan pelaku pada komunitas *indie* baik itu berupa musisi, pencipta *webzine* atau *blog* dan hal kesekian. Penelitian ini direncanakan untuk tidak membahas musik independen sebagai sebuah teknis tetapi sebagai budaya dan narasi yang membentuk subkultur di era digital.

2. Batasan Waktu

Konten yang direncanakan untuk *webzine* ini akan dibatasi pada sejarah musik *indie* Indonesia dari tahun 1990an sampai sekarang di era digital 2020an. Hal ini dikarenakan kurun waktu ini merupakan fase-fase yang penting dalam perkembangan musik *indie* di Indonesia dari awal mulai muncul komunitas-komunitas yang terkait sampai budaya sekarang yang sudah menjadi kuat di antara Generasi Z sekarang untuk melihat perubahan-

perubahan yang terjadi antara awal era *zine* musik fisik sampai dengan era sekarang yang sudah menjadi digital.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan penulis adalah untuk merancang sebuah *webzine* sebagai media dokumentasi digital yang membicarakan mengenai perkembangan subkultur musik *indie* di Indonesia yang relevan dengan pola konsumsi Generasi Z dengan juga memperlihatkan dinamika skena tersebut melalui sudut pandang dari musisi, label dan juga komunitas. Pemaknaan musik *indie* digunakan sebagai kerangka analisis, bukan sebagai upaya pendefinisian yang bersifat menyeluruh.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Diharapkan perancangan *webzine* ini nantinya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah inti dijadikan dalam ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, terutama dalam konteks *webzine* sebagai media alternatif yang bersifat visual.

2. Manfaat Praktis:

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi media dokumentasi dan pelestarian budaya yang bermanfaat bagi komunitas musik *indie* serta dengan target audiens untuk lebih mengertikan akar budaya musik *indie* melalui media digital ini yang mudah diperoleh.